

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembiayaan dari sebuah perusahaan diperoleh dari dua sumber yaitu dari dalam perusahaan (internal) berupa laba dan dari luar perusahaan (eksternal) berupa hutang dan penerbitan sekuritas oleh perusahaan di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting di suatu negara, pasar modal dalam suatu Negara menjadi alternative sumber pembiayaan kegiatan perusahaan.

Di Indonesia pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang listed di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (return) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih.

“Pada saat terjadi krisis ekonomi global di tahun 2008, negara adidaya Amerika Serikat mengalami resesi yang serius, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menggerus daya beli masyarakat Amerika. Hal ini sangat mempengaruhi negara-negara lain karena Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Bank Indonesia memperkirakan secara keseluruhan NPI mencatatkan defisit sebesar US\$ 2,2 miliar pada tahun 2008.” ( Ibnu Purma dkk : 2009)

Penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Penarikan modal asing secara besar juga mendorong terus terjadinya defisit terhadap NPI pada tahun 2008. Selain itu, adanya sentimen negatif terhadap pasar keuangan global juga membuat terjadinya pelepasan aset finansial oleh investor asing dan membuat neraca finansial dan modal ikut menjadi defisit.

Taufik Amirudin Wiradisastra, 2015

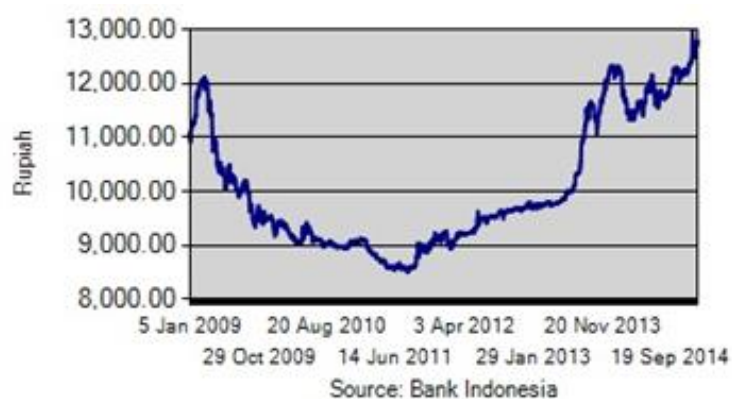
*PENGARUH LIKUIDITAS DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SETELAH IPO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009 SAMPAI TAHUN 2014*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada masa krisis global beberapa tahun lalu, *supply* Dolar di Indonesia menurun. Padahal *Demand* Dolar di dalam negeri mengalami kenaikan yang terus menerus dari tahun ke tahun. Data dari Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia satu tahun setelah krisis di tahun 2008 menunjukkan jumlah hutang swasta sebesar 73.606 juta USD. Dan terus meningkat pada tahun 2010 di angka 83.789 juta USD. (Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia : 2015) Hal ini ini mengakibatkan adanya keketatan likuiditas global dan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau khususnya dolar. Nilai tukar sendiri merupakan bagian dari perekonomian makro yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari dan mempengaruhi harga saham. Dalam keadaan normal depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor karena menurunkan harga nilai barang dari suatu Negara, tetapi dalam kondisi krisis tidak akan berpengaruh karena secara keseluruhan negara-negara lain mengalami penurunan yang sama.

Kurs rupiah terhadap US\$ mengalami trend yang sedikit mengalami kenaikan (rupiah sedikit mengalami depresiasi). Kurs rupiah mengalami sedikit apresiasi pada tahun 2009 sampai 2011 dan sampai nilai terkuatnya terhadap USD pada 2 Agustus 2011 sebesar Rp8.502 kemudian mengalami kecenderungan kenaikan atau depresiasi kembali terhadap USD hingga 2015.

**Gambar 1.1 Kurs Transaksi USD**



Kurs rupiah yang terus terjun ke angka terendah mengakibatkan pembayaran hutang luar negeri menjadi terkendala. Indonesia sendiri memiliki

hutang luar negeri terbesar dalam bentuk Dolar Amerika sebesar 180.327 miliar pada tahun 2013 dan 80.008 miliar dalam bentuk mata uang lainnya dengan didominasi oleh hutang dari privat atau perusahaan swasta. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan jika nilai rupiah terus turun karena harus membayar hutang dalam bentuk mata uang asing tersebut.

Meskipun krisis melanda prekonomian nasional, peranan pasar modal sebagai salah satu sumber alternative pembiayaan masih dianggap menarik oleh perusahaan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan kegiatan penawaran saham perdana. Dipasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sekuritasnya, yang dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). Pada saat perusahaan memutuskan untuk melakukan IPO belum ada ketetapan harga pasar, sampai dimulainya penjualan di pasar sekunder.

Perusahaan yang akan melakukan go-public harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun setelah proses IPO. Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pada umumnya pemilik modal (investor) hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan emiten (perusahaan yang akan melakukan proses IPO). Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang berisi informasi yang kemudian dipaparkan melalui prospektus. Prospektus berisi sejumlah informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi dari perusahaan yang akan melakukan proses IPO. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan informasi non-akuntansi berisi informasi selain laporan keuangan seperti underwriter (penjamin emisi), auditor independent, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya.

Pada saat krisis ekonomi kesehatan perusahaan menjadi faktor penting dalam proses penilaian sebuah perusahaan. Keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan IPO cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, oleh

karena itu faktor kehati-hatian dalam melihat kondisi *financial* suatu perusahaan haruslah diperhatikan dengan seksama. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah kondisi likuiditas dari keuangan suatu perusahaan untuk menghindari dari tuntutan pailit yang akan merugikan bagi para pemilik modal. Kondisi iklim investasi pada pasar modal sendiri sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dari suatu Negara. Nilai tukar rupiah yang berlaku di Indonesia menjadi salah satu faktor dari ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas karena perusahaan yang memiliki hutang luar negeri harus menyediakan pembayaran dalam bentuk mata uang asing yang sesuai dengan pinjamannya. Investasi pada saat yang tepat dan pada perusahaan yang baiklah yang akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Harga saham perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dan penjamin emisi (*underwrite*). Penjamin emisi mempunyai kecenderungan untuk menjual saham dengan harga murah (*undervalued*) karena mereka memiliki beban menggugung resiko dalam penjualan saham tersebut sementara sekuritas belum dapat diketahui. Untuk mengantisipasi resiko tersebut maka pihak *underwriter* lebih memilih menjual harga saham perdana dengan harga rendahnya. Kondisi asimetris informasi inilah yang menyebabkan terjadinya *underpricing*, dimana *underwriter* merupakan pihak yang memiliki kelebihan informasi dan menggunakan ketidak tahuan emiten untuk memperkecil resiko. (Ghozali dan Mansur, 2002)

Peristiwa *Underpricing* pernah terjadi pada penawaran saham perdana indosat. Proses penawaran saham perdana indosat di dua bursa secara serempak dinilai cukup berhasil. Transaksi saham pertama PT Indosat di New York Stock Exchange (NYSE) yang mencapai US \$37,5 atau naik 17% dari harga saham perdana yang ditetapkan berdasarkan book building sebesar US \$32,5/ADS atau setara dengan Rp7000/Saham. Menyusul sukses di NYSE transaksi saham indosat di BEI melonjak 28,5% dari harga awal menjadi Rp9000/saham, meskipun ditutup dengan nominal Rp8.475/Saham. Dengan kelebihan permintaan untuk pasar Asia sebesar 500%, meskipun masa penawaran belum selesai dan kelebihan permintaan yang juga terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 175%. *Underpricing*

Taufik Amirudin Wiradisastra, 2015

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SETELAH IPO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009 SAMPAI TAHUN 2014**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebenarnya merupakan fenomena yang sering terjadi di sebagian pasar modal di dunia.

Peristiwa *Underpricing* bagi emiten merupakan kondisi yang merugikan karena harga pasar dinilai oleh penjamin emisi lebih rendah. Penjamin emisi sendiri memiliki beban tanggung jawab atas saham yang ditawarkan agar dapat diserap oleh pasar. Namun bagi investor peristiwa ini bisa menguntungkan jika pada penawaran di pasar sekunder harga saham mengalami kenaikan. Untuk itu penting adanya mempelajari perdagangan saham pada saat IPO untuk melihat saham mana yang paling menguntungkan.

Pasar modal Indonesia saat ini telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis. Pasar modal dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Dana yang berasal dari investor di pasar modal dalam berbentuk saham disebut dengan modal sendiri, sementara dana dari kreditor disebut dengan modal asing yang berupa hutang bagi perusahaan. Dana dari kreditor ini adalah dana yang akhirnya akan mempengaruhi nilai likuiditas dari sebuah perusahaan.

Selain efektif untuk mendapatkan modal, investasi di pasar modal sendiri adalah investasi yang sangat mudah dikonversikan, sehingga penting bagi perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, peningkatan laba berarti juga memproyeksikan prospek perusahaan pada masa mendatang. Selain laba yang tidak kalah penting adalah tingkat kesehatan perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya atau likuiditas. Menghitung dan memahami likuiditas sangat penting karena likuiditas ketika berlebih maka akan menanggung beban bunga yang tinggi, sementara ketika berkurang atau terlalu sedikit maka beresiko dalam mencukupi kebutuhan pembayaran hutang jangka pendek sehingga mungkin saja perusahaan di meja hijau untuk pailit. Likuiditas perusahaan sendiri dapat diukur dengan cara menghitung rasio lancar (current ratio). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009: 24). Rasio keuangan yang baik dari sebuah perusahaan akan mempengaruhi harga saham (Ang, 1997).

Berbeda dengan teori bahwa rasio likuiditas mempengaruhi harga saham yang dikemukakan sebelumnya, dimana likuiditas yang baik akan berdampak pada naiknya harga saham. Dalam penelitian sebelumnya Tita Deitiana (2011) dalam jurnal bisnis akuntansi yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham menemukan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Namun pernyataan Tita Deitiana (2011) berbeda dengan pernyataan Yulia Winingsih (2013) yang mengungkapkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang justru makin menjauh dari teori yang ada. Raghilia dkk (2014) bertentangan dengan dua penelitian sebelumnya menemukan hasil yang sejalan dengan teori bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan dengan harga saham.

Dari latar belakang teori dan penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan akan dianalisa lebih lanjut mengenai hubungan dalam rasio likuiditas terhadap pergerakan harga saham yang dimiliki. Variabel lainnya yang akan di analisa dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi makro, yaitu berupa nilai tukar atau kurs. Pada teori di atas telah diungkapkan bahwa kurs atau nilai tukar mempengaruhi harga saham, dan pada penelitian sebelumnya Irhan Fauzi Lubis (2010) menemukan bahwa nilai tukar justru berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun apa yang diungkapkan Irhan Fauzi Lubis (2010) berbeda dengan Izzati dan Robby (2011) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, penelitian Izzati dan Robby (2011) pun didukung oleh penelitian Umi Mardiyati (2013) yang juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan pada nilai tukar terhadap harga saham.

Berdasarkan data dan pernyataan – pernyataan yang telah diuraikan diatas perlu diadakan penelitian ulang kembali untuk melihat seberapa besar pengaruh dari rasio likuiditas dan nilai tukar terhadap harga saham. Maka dari itu penulis

mengambil judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SETELAH IPO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009 SAMPAI TAHUN 2014”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu :

1. Apakah secara parsial Rasio Likuiditas perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham setelah IPO
2. Apakah secara parsial Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap harga saham setelah IPO
3. Apakah secara simultan terdapat pengaruh Rasio Likuiditas dan Nilai Tukar terhadap harga saham setelah IPO

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin memberikan informasi tentang:

1. Untuk mengetahui apakah secara parsial terdapat pengaruh rasio likuiditas perusahaan terhadap harga saham setelah IPO.
2. Untuk mengetahui apakah secara parsial terdapat pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap harga saham setelah IPO.
3. Untuk mengetahui apakah secara simultan terdapat pengaruh Rasio Likuiditas dan Nilai Tukar terhadap harga saham setelah IPO

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini hendaknya dapat mengetahui pengaruh likuiditas dan nilai tukar terhadap harga saham setelah IPO
2. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi, hasil penelitian ini hendaknya memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan tentang pengaruh rasio keuangan dan nilai tukar terhadap harga saham setelah IPO
3. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembandingan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon Investor, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki kinerja keuangan dan pemilihan momen yang tepat dalam melakukan IPO.